

## **MARGINALISASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MAYA* KARYA AYU UTAMI**

### ***THE MARGINALISATION OF FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL MAYA BY AYU UTAMI***

Sentry Voxdei Rahmi Nurani<sup>1</sup>, Wiyatmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[sentryvoxdei.2019@student.uny.ac.id](mailto:sentryvoxdei.2019@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[wiyatmi@uny.ac.id](mailto:wiyatmi@uny.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, penyebab marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, dan perlawanan terhadap marginalisasi tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensial sebagai kerangka teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami berupa gerak perempuan yang dibatasi, kontrol atas seksual perempuan, dan membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan; (2) marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami disebabkan oleh adanya disabilitas, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau kultur, pengetahuan atau pendidikan, kemiskinan, serta gender yang bersumber dari keluarga dan masyarakat; (3) marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami mengalami perlawanan yang dilakukan oleh tokoh *Maya* dan *Upi* berupa penolakan terhadap marginalisasi yang menimpa diri mereka sendiri, perlawanan tokoh *Yasmin*, *Saman*, *Istri Suhubudi*, dan *Suhubudi* membantu memberi kesempatan yang layak untuk *Maya*, dan perlawanan *Saman* membantu *Upi* hidup lebih layak pula. Marginalisasi terhadap perempuan tercipta dari hasil budaya patriarki.

**Kata Kunci:** Eksistensial, Feminisme, Marginalisasi, Perempuan.

#### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the forms of marginalisation of female characters in the novel *Maya* by Ayu Utami, the causes of marginalisation of female characters in the novel *Maya* by Ayu Utami, and the resistance to marginalisation of female characters in the novel *Maya* by Ayu Utami. This research uses descriptive qualitative method by using existentialist feminism perspective as the theoretical framework. The results showed that: (1) the form of marginalisation of female characters in the novel *Maya* by Ayu Utami is in the form of restricted women's movement, control over women's sexuality, and limiting women's productive power or labour; (2) the marginalisation of female characters in the novel *Maya* by Ayu Utami is caused by disability, traditional beliefs and habits or culture, knowledge or education, poverty, and gender originating from family and society; (3) The marginalisation of female characters in Ayu Utami's *Maya* experiences resistance by the characters *Maya* and *Upi* in the form of rejection of the marginalisation that befalls themselves, the resistance of *Yasmin*, *Saman*, *Suhubudi's* wife, and *Suhubudi* helps provide a decent opportunity for *Maya*, and *Saman's* resistance helps *Upi* live more properly as well. Marginalisation of women is created as a result of patriarchal culture.*

**Keywords:** *existentialism, feminism, marginalisation, women.*

#### **PENDAHULUAN**

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan namun hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya

banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi terjadi sebagai dampak konstruksi gender dari sistem patriarki yang menempatkan

perempuan sebagai kelas kedua setelah laki-laki yang berposisi sebagai kelas utama (Beauvoir, 2014; Fakhri, 2022). Dampak dari hierarki gender tersebut adalah ketidakadilan gender yang berujung pada marginalisasi berbasis gender dalam masyarakat. Hal tersebut juga terjadi dalam ranah kesusastraan, khususnya kesusastraan Indonesia.

Kedudukan perempuan dalam sastra Indonesia didominasi oleh karya sastra yang memosisikan perempuan sebagai pemeran yang bersifat reaktif. Secara historis dalam lima puluh tahun, perempuan dalam sastra Indonesia digambarkan sebagai manusia yang mematuhi kodrat wanita yang cenderung pasif dan memiliki pilihan terbatas.

Salah satu karya sastra dari pengarang perempuan yang menarik untuk dijadikan objek kajian mengenai marginalisasi perempuan adalah novel *Maya* karya Ayu Utami. Novel terakhir yang terbit dari Seri *Bilangan Fu* di penghujung 2013 ini, terasa lebih dekat dengan dwilogi *Saman-Larung* dibanding cerita-cerita dalam Seri *Bilangan Fu*. Dapat dikatakan bahwa *Maya* adalah sekuel dari *Saman-Larung* dengan latar waktu pada Seri *Bilangan Fu*. Ayu Utami menghadirkan realitas tentang seberapa besar kaum perempuan sudah terpengaruh oleh mitos-mitos atau stereotip yang dibuat oleh laki-laki dalam novel ini.

*Maya* menceritakan tentang perjalanan Yasmin ke Padepokan Suhubudi (tempat guru spiritual Saman) untuk memecahkan misteri surat-surat dan sebuah batu dari kekasih gelapnya, Saman. Di padepokan Suhubudi, Yasmin justru terpesona pada sajian Tari Ramayana yang diperankan oleh Klan Saduki dalam bayang-bayang. Yasmin begitu mengagumi Sita yang diperankan oleh Maya, perempuan kerdil albino yang dapat memukau lewat tariannya yang agung. Ayu Utami menghadirkan realitas tentang

seberapa besar kaum perempuan sudah terpengaruh atau terkena dampak dari mitos-mitos atau stereotip yang dibuat oleh masyarakat dalam novel ini. Tokoh-tokoh terdampak yang dimaksud adalah Maya dan Upi.

Simone de Beauvoir (via Tong, 1998: 267) menyatakan bahwa karya sastra dapat membuktikan fakta bahwa demi menguasai perempuan laki-laki menciptakan mitos tentang perempuan: irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Bagi Beauvoir (via Tong, 1998: 281-282), permasalahan timbul dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai dasar pembebasan perempuan adalah bahwa pemikiran tersebut mengacaukan fakta biologis dengan fakta kultural.

Perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri di tengah situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Tidak ada seorangpun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju (Tong, 1998: 282). Beauvoir dalam teorinya menawarkan tiga strategi untuk menegaskan eksistensi dirinya setara dengan laki-laki, diantaranya: 1) perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, 2) perempuan harus menjadi seorang intelektual, dan 3) perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial. Dalam hal ini, Gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikro sosiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari, dkk via Azzahra, 2022:119).

Salah satu hal yang menghalangi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah marginalisasi dalam masyarakat berdasarkan gender. Burton dan Kagan (via Rakhmayanti dan Wiyatmi, 2019: 31) menggambarkan bahwa marginalisasi

disebabkan oleh tiga faktor, yakni faktor keluarga, faktor negara, dan faktor ekonomi. Selanjutnya, ketiga faktor penyebab itu dilengkapi dengan lima dimensi, yakni pada gender, marginalisasi pada ras/etnis, disabilitas atau kecacatan, kemiskinan, dan pengetahuan atau pendidikan. Marginalisasi dapat pula terjadi akibat kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau kultur, dan adanya asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2022: 10).

Pembenaran sampai internalisasi yang dilakukan oleh kaum perempuan sendiri akan sangat berbahaya dan dapat menghambat atau bahkan menggugurkan perjuangan atas kemerdekaan perempuan untuk diakui keberadaannya sebagai manusia. Oleh sebab itu, novel *Maya* karya Ayu Utami ini sudah sepatutnya untuk dikaji demi pengungkapan realitas yang harus segera kita semua sadari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan menganalisis perspektif feminisme dalam novel *Maya*. Peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap wacana keperempuanan dalam karya sastra dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya perempuan atas urgensi eksistensi perempuan sebagai manusia yang utuh, yang memiliki hak atas diri dan memiliki hak untuk menentukan tujuan hidup. Pengkajian ini dilakukan untuk memaparkan bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan beserta penyebab marginalisasi terhadap tokoh perempuan dan perlawanan yang dilakukan para tokoh terhadap marginalisasi perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan perspektif kritik sastra feminis. Jenis penelitian tersebut digunakan dalam

penelitian disebabkan sumber data penelitian berupa teks yang memerlukan metode yang dapat mendukung dalam pengkajian teks. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yakni cetakan ketiga novel *Maya* karya Ayu Utami, sedangkan data sekunder mengacu pada buku, jurnal, penelitian yang berkaitan dengan marginalisasi serta feminisme secara umum.

Data penelitian adalah segala aspek bahasa dalam teks novel *Maya* karya Ayu Utami yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Penggunaan teknik ini dikarenakan sumber data yang berupa teks dan perlunya pemahaman mendalam mengenai objek penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Validitas data pada penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas ini digunakan karena data yang dikaji berupa kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Reliabilitas data pada penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater memerlukan pembacaan dan analisis secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang sesuai dengan kerangka teoritis dan sifat penelitian.

## **HASIL**

Pertama, terdapat bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami yang ditemukan pada dua tokoh, Maya dan Upi. Kedua, marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami disebabkan oleh berbagai sumber yang mempengaruhi mereka, termasuk keluarga dan masyarakat mereka sendiri. Dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, sumber-sumber ini mencakup dimensi-dimensi seperti disabilitas, kecacatan, dan

ketidakmampuan untuk berkembang. Sedangkan untuk menghadapi marginalisasi tersebut, terdapat dua jenis perlawanan yang dilakukan: melawan marginalisasi yang menimpa diri sendiri dan orang lain.

## **DISKUSI**

### **BENTUK MARGINALISASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MAYA***

Bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami terdiri dari beberapa bentuk yaitu i) gerak perempuan yang dibatasi; ii) kontrol atas seksual perempuan, dan iii) membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan. Bentuk marginalisasi tersebut mengindikasikan kuatnya dominasi patriarki dan kurangnya kesadaran tokoh perempuan terhadap penindasan yang terjadi kepada dirinya sendiri. Penjelasan atas bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami sebagai berikut.

#### **A. Pembatasan gerak perempuan**

Gerak-gerak perempuan memiliki batasan yang jelas dalam masyarakat patriarki (Bhasin, 1996: 9-10). Hal tersebut terlihat dari banyaknya aturan yang membatasi perempuan. Aturan-aturan tersebut merupakan suatu nilai atau segala bentuk yang berasal dari sudut pandang laki-laki. Tokoh perempuan yang mengalami marginalisasi, Maya dan Upi, sama-sama tidak memiliki cukup ruang untuk membuat mereka bisa keluar dari segala aturan atau stereotip yang terdapat dalam masyarakat teks.

Maya tinggal bersama Klan Saduki di Padepokan Suhubudi. Suhubudi mengumpulkan orang-orang terpinggirkan ini agar mendapat kehidupan yang lebih layak. Namun, di dalam kelompok spesial ini Maya mendapat perlakuan tidak mengenakan dari Tuyul, padahal mereka sama-sama memiliki kekurangan. Tuyul memberlakukan aturan

dalam masyarakat di luar lingkup mereka tentang bagaimana seharusnya wanita. Tuyul juga selalu memaksakan opininya dan tidak membiarkan Maya menyuarakan diri yang merupakan bentuk marginalisasi kepada perempuan seperti tampak pada kutipan berikut, “Engkau mungkin heran bahwa si perempuan tidak membalas. Atau setidaknya mengatakan bahwa lelaki hitam kecil itu juga bagian dari lascar cebol. Tapi ia tidak demikian. Perempuan dilatih untuk menerima nilai, bukan untuk memberi nilai...” (Utami, 2013: 45).

Kutipan di atas merupakan bentuk marginalisasi yang dialami tokoh Maya. Maya dipaksa oleh situasi dan posisinya untuk tunduk dan tidak melawan ketika ketidakadilan menimpanya. “Perempuan dilatih untuk menerima nilai, bukan untuk memberi nilai,” dalam situasi tersebut kalimat ini bermakna bahwa sudah sewajarnya Maya tidak melawan ejekan Tuyul, sedangkan Tuyul bebas mengolok-olok Maya.

Marginalisasi atas perempuan dalam teks juga diperkuat dengan menggunakan kisah dari teks lain yakni kutipan dari kisah *Gatoloco* seperti tampak pada kutipan berikut, “Si lelaki menasehati para istri untuk takluk kepadanya. Sudah lumrah lelaki jadi panutan istri. Walau buruk rupa, ia harus dihormati. Walau bau harus dicitumi. Istri tidak boleh keluar rumah barang sebentar tanpa izin suami. Janganlah istri merengut, tapi bersikaplah merendahkan diri” (Utami, 2013: 85). Narasi dari kisah tersebut sudah sangat jelas, diawali dengan “Si lelaki menasehati para istri untuk takluk kepadanya.” Hal tersebut menunjukkan kuasa yang dimiliki laki-laki dan seharusnya perempuan tunduk pada kuasa itu, diikuti kalimat “Sudah lumrah lelaki jadi panutan istri.” Kemudian pembatasan gerak perempuan sebagai seorang istri juga dinarasikan dengan gamblang “Istri tidak

boleh keluar rumah barang sebentar tanpa izin suami.”

Penggunaan kutipan tersebut merupakan strategi yang digunakan untuk menghadirkan marginalisasi perempuan terutama dalam ruang domestik atau rumah tangga. Dalam wilayah rumah tangga, hidup perempuan hanya berpindah tangan dari bapak kepada suami. Kemudian disambung lagi dengan kalimat, “Janganlah istri merengut, tapi bersikaplah merendahkan diri.” Secara tegas diperintahkan kepada perempuan untuk merendahkan diri di hadapan laki-laki. Maya termarginalkan oleh masyarakat melelalui strandar-standar yang tidak masuk akal.

Berbe dengan Maya, Upi mengalami bentuk marginalisasi yang berbeda. Upi tinggal di lingkungan perkebunan yang cukup terpencil. Kondisi kehidupan orang-orang di wilayah tersebut kurang baik, mereka hidup serba kekurangan. Kemudian, Upi mengalami gangguan mental dan kondisi fisik yang berbeda dari orang normal. Kekurangannya tersebut dianggap menjadi ancaman bagi orang lain, sehingga keluarganya memutuskan untuk memasung Upi dan memperlakukan Upi dengan begitu keras. Pemasangan tersebut tentu saja membatasi gerak Upi yang seharusnya bisa mendapat penanganan yang lebih layak. Dengan demikian, perlakuan kepada Upi merupakan bentuk marginalisasi yang merenggut hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak.

### **B. Kontrol atas seksualitas perempuan**

Bhasin (1996:8) menyatakan bahwa perempuan yang diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki bukan perempuan. Kuasa seksual selalu ada di pihak laki-laki, sedangkan perempuan hanya menuruti kuasa tersebut. Hal tersebut terjadi

kepada Maya ketika ia harus memuruti setiap kali Tuyul melampiaskan hasrat seksual yang dimiliki tanpa memperdulikan pilihan Maya. Pembeneran tindakan Maya atas tindakan Tuyul menunjukkan subordinasi perempuan kepada laki-laki seperti tampak pada kutipa berikut.

Maya pun kembali menjelma Sita. Sita ada untuk Rama. Ia ada untuk melayani lelaki itu. Seharusnya ia bersyukur jika pria itu hendak mencumbuinya. Sebab Rama kerap bersemedi, melakukan puja yang menjauhkan lelaki itu dari kenikmatan badani. Manakala lelaki itu jeda dari pujanya, lalu berhasrat menghampiri perempuannya, sudah selayaknya Sita berbahagia dan penuh terima kasih. (Utami, 2013: 48)

Dalam kutipan tersebut, Sita yang harus bersyukur karena diinginkan oleh Rama. Hal tersebut menjadikan Maya yang berpanutan pada Sita akhirnya secara sadar hanya selalu menuruti birahi Tuyul kepadanya. Maya mempercayai kedudukan suami begitu mulia dan sudah seharusnya ia berbakti kepadanya termasuk dalam wilayah seks. Perempuan harus selalu menuruti laki, seolah-olah tidak bisa memiliki keinginan.

### **C. Pembatasan daya produksi perempuan**

Walby (via Bhasin, 1996:5) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga merupakan posisi di mana perempuan dijadikan budak untuk suami dan orang-orang yang merupakan bagian integral dalam suatu keluarga. Pernyataan Walby sejalan dengan kondisi Maya yang hidup terbatas dari ilmu pengetahuan akhirnya meyakini bahwa perbudakan tersebut merupakan wilayah kerja atau kontribusi dari perempuan seperti tampak pada kutipan berikut.

Tidakkah semua makhluk pada dasarnya adalah abdi, dan seorang

wanita mulia adalah abdi bagi lelakinya. Tempat wanita adalah di sumur, dapur, dan kasur. Membiarkan tubuh menadahi liur. Membersihkan segala yang kotor di sumur. Menyediakan kenikmatan bagi mulut dan perut sang lanang di dapur. (Utami, 2013: 173)

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa lingkungan Maya menempatkan perempuan sebagai kelas kedua yang berfungsi sebagai pelayan kebutuhan dari laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan “tempat wanita adalah di sumur, dapur, dan kasur.” Perempuan hanya diberi tiga tempat tersebut untuk bertahan hidup, sedangkan zaman semakin berkembang dan sudah sepatutnya perempuan dapat keluar dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Pembatasan tersebut merupakan bentuk marginalisasi kepada Maya yang amat memprihatinkan. Pembatasan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan berbahaya bagi Maya yang sangat mudah terpengaruh. Pembatasan wilayah kerja ini akan berdampak sangat panjang. Perempuan yang terbatas dan membenarkan hal tersebut dapat mengalami ketertinggalan yang menjadikan kualitas dirinya rendah.

## **PENYEBAB MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *MAYA***

Marginalisasi tokoh perempuan dalam novel *Maya* merupakan akibat dari dominasi pandangan patriarkal dalam lingkungan di sekitar tokoh. Secara umum, lingkungan yang melahirkan sistem patriarkal dalam novel *Maya* dapat dibagi menjadi dua yakni lingkungan keluarga dan masyarakat. Penjelasan terhadap sebab marginalisasi berdasarkan aspek lingkungan sebagai berikut.

### **A. Keluarga**

Dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, terdapat beberapa dimensi penyebab

marginalisasi yang bersumber dari keluarga. Seperti yang dialami Upi, ia dimarginalkan oleh keluarganya sendiri karena disabilitas yaitu keterbelakangan mental yang dimilikinya. Upi pernah melakukan beberapa kali tindakan tidak wajar, seperti menumpahkan air keras ke wajah kakaknya, menggosok-gosokkan selangkangannya pada pohon, dan menyakiti hewan. Tindakan tersebut membuat keluarganya merasa Upi dapat menjadi ancaman atau berbahaya bagi orang lain, sehingga mereka memutuskan untuk memasung Upi.

Marginalisasi terhadap Upi juga didukung oleh kondisi perekonomian keluarganya yang kurang baik. Keluarga Upi tidak memiliki pengetahuan lebih bagaimana harusnya merawat orang disabilitas dan tidak memiliki cukup dana agar Upi mendapat perawatan medis atau semacamnya seperti tampak pada kutipan berikut, “Tapi ia tak bisa lagi sama seperti semula, setelah ia bertemu dengan gadis cacat yang dipasung karena kemiskinan tak menyediakan jalan keluar” (Utami, 2013: 127).

Upi terjebak dalam pasung sebab keluarganya juga tidak mengerti cara lain untuk memperlakukan Upi. Hal ini tentu saja disebabkan oleh kemiskinan yang dimaksud dalam kutipan di atas. Kemiskinan ini bukan hanya secara ekonomi namun juga ilmu pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan Upi begitu mudahnya termarginalkan, mendapatkan perilaku dan tempat yang tidak layak.

### **B. Masyarakat**

Masyarakat yang menganut sistem patriarki menciptakan berbagai cara untuk dapat menjadi adikusa atas berjalannya sistem masyarakat, termasuk kuasa atas perempuan. Dalam novel *Maya* karya Ayu Utami para tokoh perempuan dimarginalkan oleh masyarakat salah satunya karena

disabilitas yang dimiliki tokoh. Kepemilikan atas fisik yang berbeda, berdampak pada marginalisasi yang dilakukan oleh para pedagang ketika Maya berkunjung ke Candi Prambanan seperti tampak pada kutipan berikut, “Ia mendengar para pedagang berceletuk. Ono bule cebol. Koyo genjik. Ada orang putih kerdil. Seperti anak babi. Celoteh itu berlanjut sepanjang gang” (Utami, 2013: 73).

Yasmin membawa Maya keluar untuk melihat dunia, dengan harapan Maya dapat memiliki pengetahuan lebih luas lagi dan memiliki pengalaman yang indah tentang dunia luar. Namun, ternyata dunia luar tidak bisa menerima kekurangan fisik Maya. Di sana Maya malah mendapat olok-olokan yang menjadi memori buruknya tentang dunia luar. Di dalam padepokan, fisik Maya juga selalu menjadi bahan olok-olokan Tuyul. Selain itu, Maya juga banyak mempercayai nilai-nilai yang diberikan kepada wanita oleh masyarakat. Padahal nilai-nilai ini sangatlah merugikan wanita seperti tampak dalam kutipan berikut.

Lagi pula ia wanita. Wanita ada dalam posisi menerima. Mereka menerima lamaran, menerima benih. Mereka tanah yang digarap. Dengan menerimalah mereka jadi mulia. Ia melantunkan wejangan tentang kewanitaan dalam kidung macapat, seperti yang ia pelajari dari para sinden dan nayaga. Wanita itu wani ditata, berani ditata. (Utami, 2013: 46)

Kutipan tersebut membenarkan posisi perempuan yang hanya menerima. “Ia melantunkan wejangan tentang kewanitaan dalam kidung macapat, seperti yang ia pelajari dari para sinden dan nayaga. Wanita itu wani ditata, berani ditata.” Maya melantunkan wejangan tentang kewanitaan yang ia percayai, padahal hal yang ia percayai amat merugikan. Hal tersebut didukung pula dengan adanya budaya dan tradisi yang

ada dalam masyarakat. Kisah-kisah wewayangan yang begitu dihormati Maya, seolah menjadi validasi atas nilai-nilai yang ada.

Kisah-kisah yang disitir oleh Maya, selalu disertai narasi yang tidak menguntungkan bagi Maya dan perempuan pada umumnya seperti tampak pada kutipan berikut, “Sebab suami berhak mencambuk dan menghukum istri-istri”. Hal tersebut menimbulkan dorongan bagi Maya untuk selalu mengikuti laki-laki sebagai yang berkuasa. Hal-hal yang dipercayai Maya tersebut dapat terjadi juga karena faktor kurangnya kesempatan Maya untuk mendapat ilmu pengetahuan atau pendidikan. Kurangnya ilmu pengetahuan Maya, menjadikan ia sangat mudah terpengaruh dan terjebak dalam marginalisasi seperti tampak pada kutipan berikut.

“Perempuan yang lain dirampas segalanya manakala terperosok ke dunia. Ia tak memiliki ayah dan ibu, wajah rupawan tak ada padanya, tak seorangpun menaruh benih pengetahuan pada waktunya (dan kini waktu itu telah lewat seperti musim yang disiasiakan); tak siapapun menjamin kartu identitasnya” (Utami, 2013: 71).

Maya mengalami situasi dimana ketidakberuntungannya itu terjadi disebabkan oleh ditelantarkannya ia hingga tidak berkesempatan mendapat ilmu pengetahuan seperti orang lain, bahkan pengakuan secara legal atas hadirnya ia di dunia. Tidak hanya Maya, marginalisasi akibat kurangnya pengetahuan atau faktor intelektual oleh masyarakat juga dialami oleh Upi. Upi juga mengalami marginalisasi disebabkan oleh kekurangan yang dimilikinya, yaitu kekurangan fisik dan keterbelakangan mental yang menjadi perhatian khusus orang lain untuk memandangnya sebelah mata dengan melebelinya berwajah ikan.

## **PERLAWANAN ATAS MARGINALISASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL MAYA**

Marginalisasi yang terjadi pada para tokoh perempuan dalam novel *Maya* juga mengalami perlawanan dari tokoh-tokoh di dalamnya. Perlawanan ini dilakukan oleh para tokoh yang termarginalkan juga para tokoh lain baik perempuan maupun laki-laki. Maya melakukan perlawanan terhadap marginalisasi pada saat tumbuh kesadaran akan kelebihan yang dimilikinya sebagai manusia.

Tumbuhnya kesadaran tersebut membuat Maya lambat laun terlepas dari inferioritas yang dimilikinya seperti tampak dalam kutipan berikut, “Lihat, sepasang penglihatan tanpa wajah itu kini tampak memancar sinar. Warna kemerahan dan bulu-bulu bening itu sama sekali tidak menjadikannya jelek. Duhai. Ternyata, pada setiap mata ada kejernihan. Di sana kau bisa melihat jiwa. Jiwa yang mulia” (Utami, 2013: 172). Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Maya akhirnya dapat melihat sisi keindahan dalam dirinya. Kondisi fisiknya yang selama ini menjadi bahan untuk merendharkannya dapat ia lawan dengan melihat keindahan pada matanya. Rasa percaya diri yang muncul ini merupakan perlawanan menghadirkan kemenangan atas marginalisasi.

Upaya Maya untuk melepaskan diri dari marginalisasi mendapatkan bantuan dari istri Suhubudi. Istri Suhubudi membantu mewujudkan mimpi Maya merupakan dukungan perempuan pada perempuan lain. Dukungan sesama perempuan merupakan hal yang vital dalam perlawanan terhadap marginalisasi perempuan. Gerakan perempuan mendukung perempuan dapat memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat sehingga perempuan dapat

menolak upaya marginalisasi dari sistem patriarki.

Selain istri Suhubudi, Yasmin mendukung *women empowerment* yang dilakukan oleh Maya. Yasmin memiliki kesadaran akan hukum menginginkan Maya mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara dengan memiliki kartu identitas. Keinginan Yasmin ini dapat melawan marginalisasi yang dialami Maya karena ia memberikan hak hidup dan bernegara yang sama di tengah rasa tidak percaya diri Maya dengan fisiknya yang berbeda. Selain itu, Yasmin juga menginginkan Maya dapat melihat dunia lebih luas agar daya pikir dan pengetahuannya berkembang.

Upaya resistensi atas marginalisasi ditunjukkan pula oleh tokoh laki-laki yakni Suhubudi. Suhubudi memberikan tempat yang layak bagi Maya dan Klan Saduki di dalam padepokannya. Tempat yang diberikan Suhubudi begitu nyaman dan layak bagi para penghuninya, mereka yang sempat terbuang dan tersisihkan seperti Maya. Selain itu, Suhubudi berusaha mengeluarkan Maya dan teman-temannya dari konsep estetika yang memandang kesempurnaan sebagai hal yang indah.

Perlawanan juga dirasakan oleh Upi. Upi yang memiliki keterbelakangan mental, pada awalnya hanya dapat melakukan perlawanan dengan memberontak, berusaha membebaskan dirinya secara agresif. Upi kabur dari rumah serta menyiramkan asam sulfat kepada kakaknya yang melakukan kekerasan fisik. Perlawanan terhadap marginalisasi kepada Upi dilakukan pula oleh Saman atau Wisanggeni. Perlawanan itu muncul atas keprihatinan Saman terhadap Upi.

Resistensi atas marginalisasi dilakukan beberapa kali oleh Saman baik melalui pelbagai cara. Cara pertama yang dilakukan oleh Saman adalah dengan melakukan

tindakan verbal yang menegur pihak-pihak yang melakukan marginalisasi kepada Upi. Teguran langsung semacam ini memang tidak terlalu berdampak bagi marginalisasi yang menimpa Upi. Hal itu mendorong Saman untuk melakukan perlawanan lain yakni menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan melalui peningkatan kondisi ekonomi. Saman menyadari bahwa faktor perekonomian yang memang menjadi salah satu penyebab tidak layakannya kehidupan Upi. Kemudian, Saman melakukan perbaikan pada wilayah kerja masyarakat tempat Upi tinggal agar keluarganya dapat meningkatkan perekonomiannya dan dapat memberi kehidupan yang layak kepada Upi.

#### **SIMPULAN**

Pertama, bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami ditemukan pada dua tokoh, Maya dan Upi. Terdapat tiga bentuk marginalisasi yang ditemukan dalam data berdasarkan bidang kehidupan yang dikuasai laki-laki, yaitu gerak perempuan yang dibatasi, kontrol atas seksual perempuan, dan membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan. Maya dan Upi mengalami marginalisasi dalam bentuk gerak perempuan yang dibatasi. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh tokoh perempuan yang mengalami marginalisasi gerakannya dibatasi.

Kedua, marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami disebabkan oleh berbagai sumber yang mempengaruhi para tokoh tersebut. Sumber yang dimaksud adalah keluarga dan masyarakat dari para tokoh perempuan. Terdapat dimensi-dimensi dalam sumber tersebut yang ditemukan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, yaitu disabilitas, kemiskinan, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau kultur, pengetahuan atau pendidikan, dan gender. Tokoh Maya mengalami

marginalisasi dari masyarakat yang disebabkan oleh kekurangan pada fisiknya. Maya mengalami marginalisasi dari masyarakat disebabkan keyakinan tradisi dan kebiasaan atau kultur serta pengetahuan atau pendidikan. Tokoh Upi mengalami marginalisasi dari masyarakat dan keluarga karena disabilitas dan kemiskinan. Faktor-faktor yang menyebabkan marginalisasi tersebut saling berkesinambungan dan saling memperkuat terjadinya marginalisasi terhadap para tokoh perempuan.

Ketiga, para tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, sebagian besar mengalami marginalisasi yang tentu merugikan para tokoh. Oleh sebab itu, para tokoh ini juga melakukan perlawanan terhadap marginalisasi perempuan yang terjadi. Perlawanan yang dilakukan teridentifikasi menjadi dua, perlawanan terhadap marginalisasi yang menimpa diri sendiri dan perlawanan terhadap marginalisasi yang menimpa orang lain.

Perlawanan terhadap marginalisasi yang menimpa diri sendiri dilakukan oleh Maya dan Upi. Perlawanan terhadap marginalisasi yang menimpa orang lain dilakukan oleh Yasmin, Istri Suhubudi, Suhubudi, dan Saman. Yasmin, Saman, dan Istri Suhubudi turut melakukan perlawanan terhadap marginalisasi yang menimpa Maya. Perlawanan juga dilakukan oleh Saman terhadap marginalisasi yang menimpa Upi. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut memang tidak semua dapat membebaskan para tokoh perempuan dari marginalisasi, namun dengan perlawanan-perlawanan tersebut membuktikan bahwa selalu masih ada harapan untuk pembebasan kaum perempuan dari segala bentuk marginalisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahra, N. 2022. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir" *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, Vol 1, No 2.
- Beauvoir, S. 2010. *The second sex* / Simone de Beauvoir; translated by Constance Borde and Sheila Malovany Chevallier. New York: a division of Random House, Inc.
- Bhasin, K. 1998. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. 2022. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Muniarti, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender; Buku Kedua*. Magelang: Indonesia Tera
- Sayuti, S. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tong, R. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, A. 2013. *Maya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.